

## **Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia**

Oleh: Putri Wulansari dan Nurul Khotimah  
Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta  
Email: [wulansarip85@gmail.com](mailto:wulansarip85@gmail.com)

### Abstract

Not only does modernization offer technological sophistication and convenience for all human activities, but this phenomenon also presents a phase called the post-truth era. This phenomenon occurs when the loss of the existence of scientists or intelligentsia by the anti-intellectualism movement which is called the death of expertise. The term death of expertise which was popularized by Tom Nichols eventually became so popular globally including in Indonesia. At least the post-truth era, the death of expertise and the industrial revolution 4.0 became a very popular issue in Indonesia, so that it indirectly showed stuttering and acute inferiority in the scientific tradition in Indonesia. Because in the 90s the Indonesian Muslim scholar Kuntowijoyo had dismissed the phenomena and problems of modern society through his collection of essays such as Muslims without Mosques and Political Identity of Muslims. Therefore this paper uses a descriptive qualitative approach aimed at describing the urgency of the re-actualization and revitalization of prophetic social science in the perspective of Kuntowijoyo's thoughts. In addition, the Prophetic Social Sciences (ISP) is also placed in the Indonesian context so that Indonesia is able to have an authentic scientific tradition, and be able to deliver the Indonesian people to face all the challenges of changing times without losing the humanity and rationality. Furthermore, this paper also presents the problem of the development of science in Indonesia to highlight the urgency of the reactualization of prophetic Social Sciences in the scientific tradition in Indonesia.

**Keywords:** Reactualization, Prophetic Social Sciences and Kuntowijyo.

Abstrak

Modernisasi tidak hanya menawarkan kecanggihan teknologi serta kemudahan bagi segala aktivitas manusia, tetapi fenomena ini turut menghadirkan sebuah fase yang disebut sebagai era pasca kebenaran. Fenomena ini terjadi ketika hilangnya eksistensi ilmuwan atau kaum intelegensia oleh gerakan anti intelektualisme yang disebut sebagai matinya kepakaran. Istilah matinya kepakaran yang dipopulerkan oleh Tom Nichols tersebut akhirnya menjadi begitu populer secara global termasuk di Indonesia. Setidaknya era pasca kebenaran, matinya kepakaran dan revolusi industri 4.0 menjadi isu yang sangat digemari di Indonesia, sehingga secara tidak langsung memperlihatkan kegagapan dan inferioritas akut dalam tradisi keilmuan di Indonesia. Sebab di era 90-an cendekiawan Muslim Indonesia Kuntowijoyo telah menganggas fenomena dan problematika masyarakat modern melalui kumpulan esai-esainya seperti *Muslim tanpa Masjid* dan *Identitas Politik Umat Islam*. Oleh karenanya tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan memaparkan mengenai urgensi dari reaktualisasi dan revitalisasi ilmu sosial profetik dalam perspektif pemikiran Kuntowijoyo. Selain itu, Ilmu Sosial Profetik (ISP) ini turut diletakkan dalam konteks keindonesia sehingga Indonesia mampu memiliki tradisi keilmuan yang autentik, serta mampu mengantarkan bangsa Indonesia menghadapi segala tantangan perubahan zaman tanpa kehilangan sisi humanitas dan rasionalitas. Selanjutnya, dalam tulisan ini turut dihadirkan problematika pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia untuk menegaskan urgensi dari reaktualisasi Ilmu Sosial profetik dalam tradisi keilmuan di Indonesia.

**Kata kunci:** Reaktualisasi, Ilmu Sosial Profetik dan Kuntowijyo.

**A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah kunci bagi kemajuan suatu bangsa, dengan pendidikan mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat meningkatkan mutu kehidupan. Pendidikan dalam kehidupan sosial memicu terlahirnya insan terpelajar yang akan membawa perubahan dikalangan masyarakat. Pada aspek budaya pendidikan menjadi alat perantara tersampainya pesan mengenai norma yang berlaku di kehidupan masyarakat tersebut. Dewasa ini pendidikan di Indonesia belum mencapai fungsi sebagai mana mestinya. Pendidikan hanya sebatas

kegiatan formal yang harus ditempuh dalam kurun waktu tertentu dan kondisi ini diperburuk dengan pendidikan yang terjebak dalam pragmatisme.

Selain itu, problematika degradasi moral pun kian mengkhawatirkan sebagai sebuah contoh tawuan di kalangan pelajar yang kerap kali menimbulkan keresahan di tengah masyarakat serta turut merenggut korban jiwa pada periode Januari 2010-Juli 2015 menyebutkan anak korban tawuran pelajar sebanyak 271 orang<sup>1</sup>. Belum lama ini pada 22 Oktober 2019 tawuran maut merenggut 1 orang korban di Bekasi<sup>2</sup>. Meskipun kerap telah merenggut korban tetapi fenomena tidak pernah bisa diurai sehingga menjadi catatan kelam bagi dunia pendidikan Indonesia. Tak hanya itu Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerima 202 aduan kecurangan pelaksanaan Ujian Nasional Tahun 2019<sup>3</sup>. Namun dari jumlah tersebut terdapat 126 yang telah diverifikasi, sementara yang lainnya dinyatakan bukan merupakan sebagai sebuah pelanggaran. Kasus pelanggaran atau kecurangan tersebut didominasi oleh bentuk kecurangan dengan cara memfoto soal dari komputer lalu membagikannya, sehingga hal tersebut kembali menegaskan carut marutnya pendidikan di Indonesia.

Tak hanya itu problematika pendidikan di Indonesia juga tidak terlepas dari ketidakstabilan fundamen yang dijadikan sebagai sistem Pendidikan nasional maupun birokrasi yang justru mempersulit perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dinarasikan oleh Musa Asy'arie melalui esainya yang pernah di muat pada koran kompas berjudul

---

<sup>1</sup><http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160>. Diakses pada Kamis, 14 November 2019 pukul 17.05

<sup>2</sup>Republika.co.id diakses pada Kamis, 14 November 2019 pukul 17. 13

<sup>3</sup>Republika.co.id diakses pada Kamis, 14 November 2019 pukul 17.49

*Indonesia, suatu ironi negara agraris*<sup>4</sup>, di era 70-an telah terjadi perdebatan sengit di jagat intelektual Indonesia mengenai strategi pembangunan nasional. Terdapat dua kubu yang saling berseteru. Kubu pertama di motori oleh para ekonom Universitas Indonesia seperti Prof Widjojo Nitisastro ia berargumen bahwa pembangunan nasional harus bertumpu pada skala prioritas pembangunan ekonomi. Dengan dalih keberhasilan pembangunan ekonomi menentukan keberhasilan pembangunan dalam bidang lain seperti pendidikan, sosial dan kesehatan.

Sedangkan, pada kubu kedua yang dimotori oleh Dr Soedjatmoko menegaskan strategi pembangunan nasional harus berorientasi pada pendidikan sebagai manifestasi *nation building* dan basisnya adalah kebudayaan. Jika pembangunan pendidikan menjadi prioritas maka kualitas manusia Indonesia dengan sendirinya akan meningkat. Pada saatnya nanti manusia yang berkualitas itu dengan sendirinya akan produktif dan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang mantap.

Namun, ternyata prioritas pembangunan nasional yang menitikberatkan pada pembangunan ekonomi lebih disukai oleh pemerintah daripada pembangunan yang menitikberatkan pada pendidikan. Pasalnya pembangunan nasional yang berorientasi pada pembangunan ekonomi dipandang lebih jelas dan konkret hasilnya sedangkan pembangunan bertumpu pada pendidikan membutuhkan proses yang lama dan tidak memperlihatkan hasil yang jelas. Akan tetapi, setelah beberapa dekade kemudian strategi pembangunan bertumpu pada ekonomi justru membuat Indonesia terpuruk. Strategi pembangunan ini terbukti tidak banyak berarti, karena telah menciptakan kesenjangan yang tajam, bahkan melahirkan ketidakadilan yang meluas antara pusat dan daerah. Semua itu akhirnya menimbulkan instabilitas sosial politik dan

---

<sup>4</sup>Musa Asy'arie, *NKRI Budaya Politik dan Pendidikan*, (Yogyakarta: LESFI, 2005), hlm. 81

keamanan yang justru menghancurkan kemajuan ekonomi yang pernah dicapainya.

Belajar dari kegagalan tersebut, orientasi pembangunan berubah haluan diorientasikan pada pembangunan pendidikan yang berbasiskan kebudayaan. Namun seiring perjalanannya orientasi pembangunan pada pendidikan nyatanya masih terdapat kelemahan-kelemahan yang menghambat pembangunan nasional. Dari beberapa analisis pakar pendidikan memaparkan beberapa fakta penyebab lambatnya pembangunan nasional, yaitu pendidikan yang anti realitas atau pendidikan gaya bank<sup>5</sup>. Pendidikan ini hanya berpaku pada proses pentransferan ilmu dari guru dan murid dengan kata lain siswa menelan bulat-bulat apa yang telah disampaikan oleh gurunya tanpa adanya proses penelaan kembali. siswa hanya di suguhi teori-teori para ahli tanpa mengetahui bagaimana sebuah teori itu tercipta, sehingga model pendidikan ini hanya menghasilkan orang-orang intelek buta akan realitas.

Merespon atas problematika pendidikan nasional yang secara tidak langsung juga merupakan problematika keilmuan di Indonesia. Maka tulisan ini menawarkan Ilmu Sosial Profetik (ISP) sebagai alternatif dalam merevitalisasi pendidikan dan keilmuan di Indonesia. Gagasan mengenai Ilmu Sosial Profetik di populerkan oleh Kuntowijoyo dengan tiga poin pokoknya yaitu humanisasi, transdensi dan liberasi. Maka melalui pembumian gagasan Ilmu Sosial Profetik dalam tradisi keilmuan Indonesia terutama dalam studi Islam bertujuan untuk meningkatkan gairah intelektualitas, responsifitas terhadap dinamika perkembangan

---

<sup>5</sup>Musa Asy'arie, *NKRI Budaya Politik dan Pendidikan*, (Yogjakarta: LESFI, 2005), hlm. 188-189.

zaman, etos keilmuan yang bertanggung jawab serta mampu menciptakan tradisi keilmuan yang khas dengan keindonesian.

## **B. Kuntowijoyo dalam Peta Tradisi Keilmuan Islam di Indonesia**

Kuntowijoyo merupakan salah satu cendekiawan muslim di Indonesia sekaligus juga merupakan seorang sastrawan, sejarawan dan budayawan. Ia lahir di Yogyakarta 18 September 1943 dan menamatkan pendidikan jenjang sarjana di program studi Sejarah di UGM (1969) lalu setelahnya ia menjadi pengajar di alamamaternya tersebut. Di tahun 1973-1974 menjalani tugas belajar di Universitas Connecticut USA serta memperoleh gelar MA, sedangkan untuk gelar Ph. D dalam bidang sejarah ia peroleh dari Universitas Columbia dengan judul desertasinya yaitu *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940*.<sup>6</sup>

Kuntowijoyo merupakan salah satu cendekiawan muslim dan intelektual Indonesia yang tekun serta mendedikasikan dirinya pada keilmuan, sehingga Kuntowijoyo layak menyandang gelar sebagai seorang intelektual organik<sup>7</sup>. Istilah ini dipopulerkan oleh Antonio Gramsci yang membagi intelektual menjadi dua kategori yaitu pertama dinamakan sebagai intelektual tradisional yang merupakan ciri seorang yang menyandang sebagai seorang intelektual hanya berkuat dengan ilmu pengetahuan serta terasing dari realitas atau berada di menara gading, Sedangkan intelektual organik ialah mereka yang tidak hanya berkuat dengan masalah-masalah saintifik, tapi juga selalu berupaya

---

<sup>6</sup>Dikutip dari Muh Khoirur Rhoziqin, *Format Pendidikan Profetik di tengah Transoformasi Sosial Budaya: Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo*, Skripsi diterbitkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. hlm 20

<sup>7</sup>Abdul Rohim Ghozali, *Sikap Intelektual Spritualitas dan Kemanusiaan Ahmad Syafii Maarif*, Tulisan disampaikan dalam Sekolah Kebudayaan dan kemanusiaan Ahmad Syafii maarif periode II pada Selasa 27 November 2018.

memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya untuk membangun masyarakat. Setidaknya hal ini di representasikan dalam salah satu esainya yang berjudul *Muslim Tanpa Masjid* sebagai berikut:

“ Generasi baru muslim telah lahir dari rahim sejarah, tanpa kehadiran sang ayah, tidak ditunggu saudara-saudaranya. Kelahirannya bahkan tidak terdengar oleh muslim yang lain.<sup>8</sup> Mereka adalah generasi baru yang kini bermekaran dalam satuan-satuan lain, seperti negara, bangsa, daerah, partai, ormas, kelas usaha dan sebagainya. Pengetahuan agama mereka bukan dari lembaga konvensional seperti masjid pesantren atau madrasah melainkan dari sumber anonim, seperti kursus, seminar, buku, majalah, kaset, CD, VCD, internet, radio, dan televisi. Banyak agama yang tidak sanggup melihat gejala-gejala modern sehingga gagal memahami makna kesenjangan struktural atau para pelaku korupsi, kolusi dan neotisme yang berwajah kesalihan”<sup>9</sup>

Melalui kutipan tersebut menggambarkan bagaimana responsifitas seorang Kuntowijoyo dalam merespon dinamika perubahan dalam pemenuhan kebutuhan dimensi religiusitas umat Islam di Indonesia. Melalui esainya tersebut Kuntowijoyo menarasikan pergeseran peran seorang Kyai atau pesantren dalam pemenuhan kebutuhan akan religiusitas yang telah beralih pada televisi dan radio sebagai dampak adanya digitalisasi, sehingga fenomena ini diistilahkan sebagai matinya kepakaran. Istilah tersebut dipopulerkan oleh Tom Nicholas yang bermula dari tulisan di blog pribadinya pada tahun 2013 lalu kemudian dikembangkan menjadi buku akademik yang serius serta diterbitkan oleh Oxford University Press di tahun 2017<sup>10</sup>.

Maka ketika menganalisis secara mendalam gagasan mengenai matinya kepakaran Tom Nicholas sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Pasalnya Kuntowijoyo telah mendeskripsikannya terlebih dahulu saat ia

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Quran pada Masa Kini*, (Yogyakarta, IRCiSoD: 2018): hal. 130.

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Quran pada Masa Kini*, hal. 133.

<sup>10</sup> Tom Nicholas, *Matinya Kepakaran: Perlawanan terhadap Pengetahuan yang telah Mapan dan Mudharatnya*, ( Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018): hlm.XVI.

menulis esai *Muslim Tanpa Masjid* pada tahun 1999, sedangkan Tom Nicholas menuliskannya di tahun 2013 sehingga terdapat rentang 14 tahun. Oleh karenanya Kuntowijoyo layak untuk mendapatkan gelar sebagai seorang intelektual organik. Selain itu, sebagai seorang intelektual dan cendekiawan muslim Indonesia mampu memotret dinamika sejarah dan masyarakat Indonesia terutama masyarakat muslim di Indonesia sebagai berikut: *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia (1985)*, *Budaya dan Masyarakat (1987)*, *Paradigma Islam Interpretasi untuk aksi (1991)*, *Radikalisasi Petani (1994)*, *Demokrasi dan Budaya Birokrasi (1994)*, *Metodelogi Sejarah (1994)*, *Pengantar Ilmu Sejarah (1995)*, *Identitas Politik Ilmu Islam (1997)*, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Struktualisme Transdental (2001)*, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-esai Budaya dan Politik (2004)* dan *Penjelasan Sejarah (2008)*<sup>11</sup>.

Produktivitas, ketekunan dan kepekaan seorang Kuntowijoyo tidak terlepas dari genealogi budaya yang turut mengkonstruksi pemikirannya. Kuntowijoyo lahir dan dibesarkan dalam tradisi arus utama keislaman di Indonesia yaitu Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah<sup>12</sup>. Dua Ormas ini memiliki karakteristik yang berbeda, Nahdatul Ulama merupakan Ormas Islam dengan basis tradisional dengan basis gerakan masyarakat pesisir dan pedesaan, sedangkan Muhammadiyah merupakan ormas Islam yang mengusung gagasan modernis dengan basis gerakan masyarakat perkotaan<sup>13</sup>. Struktur budaya tersebutlah menjadikan seorang

---

<sup>11</sup>Rohmatul Anwar, *Ilmuisasi Islam dalam Persepektif Kuntowijoyo dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Skripsi diterbitkan oleh IAIN Salatiga, 2017. hlm.29.

<sup>12</sup> Zulheri, *Ilmu Sosial Profetik : Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*, Skripsi diterbitkan oleh UIN Sultan Syarif Kasyim Riau, 2012, hlm. 19.

<sup>13</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991). hlm.54.

Kuntowijoyo kritis serta moderat dalam artian sesungguhnya, karena ia mampu keluar dari doktrin kesklusifitasan sektarianisme golongan tetapi berupaya untuk mengolaborasi sisi positif dan mengkritisi sisi negatif keduanya secara objektif.

Integritas keilmuan yang ditunjukkan oleh Kuntowijoyo tidak terlepas dari pemikiran Fazlur Rahman mengenai Neo-Modernisme. Rahman melalui konsepnya yang dinamai sebagai Neo-Modernisme memiliki empat poin pokok yaitu<sup>14</sup>: penafsiran Al-Quran secara sistematis dan komprehensif, penggunaan hermenutika dan kritik historis, pembedaan secara jelas antara Islam normatif dan Islam historis, penggabungan paradigma tradisionalisme dan modernisme Islam. Konsep ini merupakan hasil dari pergulatan pemikiran Rahman dalam mengkritisi keilmuan Islam klasik/tradisional dengan modernisme Islam<sup>15</sup>, sehingga gagasan ini menjembatani dua konsep keilmuan tersebut dan mengelaborasinya menjadi sebuah konsep baru yang dilandaskan pada gagasan tradisional-modernis secara berimbang<sup>16</sup>.

Adapun peran Kuntowijoyo dalam pergulatan pemikiran di Indonesia tidak terlepas dari konteks pergulatan pemikiran Islam di abad modern dalam tataran global. Dinamika ini dinarasikan oleh Harun Nasution sebagai bentuk umat Islam dalam merespon kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern di dunia barat yang menjadi peradaban baru yang lebih tinggi sehingga menjadi ancaman bagi Islam, sehingga lahirlah ide-ide pembaharuan Islam yang diusung oleh para pembaharu seperti Abduh,

---

<sup>14</sup>Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Persepektif Neo-Modernisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja, 2000). hlm. XVII-XVIII.

<sup>15</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1995). hlm. 62.

<sup>16</sup>Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Persepektif Neo-Modernisme*, hlm. 57-67.

Iqbal, Al-Afghani dan pembaharu lainya<sup>17</sup> Konsepsi pembaharuan tersebut dilandaskan pada upaya revitalisasi keilmuan Islam dengan mengkawinkanya dengan teknologi sebagai produk modernisme. Oleh sebab itu, lahirlah konsep sains Islam kendati konsep ini pun masih dalam tahap yang belum final serta masih dalam proses diperdebatkan. Titik perdebatan adalah pada proses menghasilkan sains Islam yang bermula dari adanya Islamisasi Ilmu yang membelah intelektual Muslim di tataran global maupun Indonesia menjadi dua yaitu: Pertama kubu yang mempercayai urgensi dari Islamisasi Ilmu dan yang menolak adanya Islamisasi Ilmu yang digawangi oleh Fazlur Rahman dengan argumennya bahwa pengetahuan tidak dapat di Islamkan karena pengetahuan tidak memiliki kesalahan<sup>18</sup>.

Perdebatan mengenai wacana Islamisasi Ilmu tersebut turut direspon oleh Kuntowjiyo dengan menawarkan ilmu sosial profetik. Paradigma alternatif ini ditawarkan kuntowijoyo sebagai upaya untuk keluar dari doktrin Islamisasi ilmu menuju Pengilmuan Islam. Gagasan Ilmu Sosial Profetik (ISP) tersebut mempunyai karakteristik humanisme, liberalisme dan transedensi<sup>19</sup>. Konsep pertama mengenai humanisasi menitikberatkan pada prinsip dasar manusia untuk memanusiakan manusia. Selain itu, konsep humanisme ini menjadi counter terhadap sains barat dan industrialisasi yang krisis atas nilai-nilai humanisme sehingga menimbulkan adanya privatisasi dan kapitalisme. Konsep kedua mengenai liberalisasi yang dapat dianalogikan dengan teologi pembebasan yang bertujuan untuk membebaskan dari struktur yang menindas serta belenggu

---

<sup>17</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). hlm. 11-14.

<sup>18</sup> Syamsul Arifin, "Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu sosial dalam Perspektif Kuntowijoyo", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 4 (2) (Desember, 2014): hlm. 480-483.

<sup>19</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, hlm. 288-290.

ideologi doktrinal. Sedangkan, konsep ketiga mengenai transdensi umat islam dibawa untuk mengkritisi terhadap epistemologi *mode of thought* dan *mode of inquiry*, sehingga menghasilkan sebuah tesis bahwa sumber pengetahuan tidak hanya dari rasio serta empirisme yang cenderung positivistik tetapi juga berasal dari intuisi dan wahyu.

### **C. Ilmu Sosial Profetik dan Problematika Pengembangan Keilmuwan di Indonesia**

Perkembangan modernisme di barat sebagai produk dari *renaisanc* telah memunculkan semangat imperialisme dan kolonialisme ke dunia ketiga. Penjajahan tak hanya mengkploitasi kekayaan sumber daya alam jajahnya tetapi juga turut menghancurkan kebudayaan Budaya atau tradisi bangsa jajahnya. Baez dalam bukunya *Penghancuran Buku dari Masa ke Masa*<sup>20</sup> menarasikan imperialisme yang dilakukan oleh bangsa Spanyol terhadap dunia baru yaitu budaya Pra-Hisanik di Benua Amerika yang menghancurkan kebudayaan bangsa jajahnya akibat rasa superioritas yang berlebihan, sedangkan disatu sisi mereka yang terjajah mengidap inferioritas yang akut. Fenomena yang sama turut terjadi di nusantara atau dinamakan sebagai Indonesia saat ini, ketika berada masa kolonialisme Barat.

Kendati jika ditilisik lebih jauh bahwasanya kolonialisme turut membawa pengaruh yang positif seperti diperkenalkannya varietas baru dalam pertanian dan perkebunan. Tak hanya itu, adanya kolonialisme turut menarik peneliti asing untuk meneliti Indonesia Studies seperti Clifford Gertz, Riklafs, Raffles, Snouck Hurgronje dan peneliti lain yang hasil penelitiannya dijadikan sebagai kiblat keilmuwan di Indonesia. Tetapi, adanya kolonialisme ini menyebabkan inferioritas akut yang

---

<sup>20</sup> Fernando Baez, *Penghancuran Buku dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Marjin Kiri, 2013). hlm. 144-147.

menghadapi bangsa Indonesia. Inferioritas akut ini dinarasikan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam *Tetralogi Pulau Buru: Anak Semua Bangsa* yang merupakan roman sejarah dengan belakang masa kolonialisme di Indonesia, dimana ketika minke begitu memuji peradaban eropa dengan ilmu pengetahuanya dan disanggah oleh Nyai Ontosoroh yang mengatakan bahwa setiap peradaban atau bangsa memiliki kemuliaan<sup>21</sup>. Tak hanya kolonialisme yang mengukuhkan mental inferior di Indonesia tetapi oleh sebangsanya sendiri yaitu oleh rezim korup dan otoriter yang mengkerdikan rakyatanya sehingga kekuasaanya menjadi langgeng seperti yang diungkapkan oleh Putu Oka Sukanta dalam novelnya *Merajut Harkat*.<sup>22</sup>

Di sisi lain problematika birokrasi tak kalah rumitnya yang justru menjadi penghambat utama dalam pengembangan keilmuwan. Seorang guru besar filsafat Al Makin melalui pidato pengukuhan guru besarnya dengan nada pesimis, namun tanpa kehilangan optimisme membeberkan bagaimana probelematika birokrasi dan keilmuwan di Indonesia<sup>23</sup>.Makin berargumen bahwa kemandegan perkembangan ilmu pengetahuan di Indoenesia diakibatkan belenggu birokrasi serta admintrasi yang membelenggu. Sebagai contoh seorang dosen memiliki kewajiban untuk melaksanakan penelitian, tetapi kesulitan karena tidak didukung secara dana ataupun beban mengajar yang terlalu memberatkan turut berpengaruh. Bahkan ketika seorang dosen telah selesai melaksanakan sebuah penelitian maka yang menjadi pusat perhatian bukanlah hasil penelitiannya tetapi laporan keuangan ataupun yang berkaitan dengan admintrasi-admintrasi lainnya.

---

<sup>21</sup> Pramoedya Annata Toer, *Anak Semua Bangsa*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2017). hlm. 102.

<sup>22</sup> Putu Oka Sukanta, *Merajut Harkat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010). hlm. 394.

<sup>23</sup> Al Makin, *Membela yang Lemah demi Bangsa dan Ilmu: Keragaman, Minoritas, Khilafah, Kapitalisme Agama dan Madzab Yogja*, (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2019). hlm. 276-285.

Selain itu, upaya revitalisasi keilmuan yang diwujudkan dalam pembaharuan pendidikan Islam cenderung sporadis dan tidak komprehensif. Hal ini diungkapkan oleh Azyumardi Azra<sup>24</sup> yang telah merumuskan beberapa penyebab problematika pendidikan Islam yaitu: pendidikan Islam tidak bersifat dinamis dalam merumuskan diri dalam merespons dinamika sosial, berorientasi pada aspek humaniora dengan mengesampingkan aspek sains, pembaharuan pendidikan Islam yang bersifat parsial dan tidak komprehensif, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial, dan terakhir problematika dari aspek manajemen pendidikan Islam yang belum terkelola dengan baik.

Mersepon problematika pendidikan dan pengembangan keilmuan di Indonesia menegaskan urgensi dari pembumian dan intenasiasasi gagasan kuntowijoyo mengenai Ilmu Sosial Profetik (ISP). Gagasan tersebut dibangun oleh tiga komponen yaitu: humanisasi, liberalisasi dan transdensi. Komponen pertama dan ketiga yaitu humanisasi dan transdensi sebenarnya saling berkolerasi, sehingga akan lebih komprehensif untuk mendeskripsikan koherensi keduanya. Isu humanisasi yang diangkat oleh kuntowijoyo tak terlepas dari adanya fenomena revolusi industri sehingga melahirkan apa yang dengan dinamakan sebagai liberalisme, sehingga privatisasi dan kapitalisme menjadi konsekuensi atas bergejolaknya liberalisme tersebut<sup>25</sup>. Misalnya tentang privatisasi wilayah-wilayah Bali menjadi hotel atau kawasan swasta yang dikelola pengembang, Maka hanya pemodal yang dapat mengkploitasi wilayah dan kekayaan didalamnya serta turis yang memanfaatkan jasanya, sedangkan masyarakat asli Bali tidak dapat mengaksesnya bahkan lambat

---

<sup>24</sup> Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-mawardi Prima, 2013), hlm. 13.

<sup>25</sup> Melani Budianta, *Mengsisi Lumbung Budaya Indonesia: Sebuah Refleksi*, dipresentasikan pada Seminar Nasional 50 Tahun Sekolah Tinggi Filsafat Diyarkara: Filsafat dan Keindonesian. Pada Sabtu 2 November 2019

laun budaya khas Bali pun perlahan mulai tereduksi akibat adanya kapitalisme.

Sedangkan komponen yang berkonstruksi kemanusiaan berasal dari sebuah kebudayaan yang melekat pada diri individu, serta tidak terlepas dari struktur sosialnya sehingga tanpa kebudayaannya manusia akan terdehumanisasi. Oleh karenanya diperlukan adanya Ilmuisasi Islam dan gagasan ini memiliki kemiripan dengan integrasi interkoneksi yang diusung oleh Amin Abdullah<sup>26</sup>. Konsep dari paradigma Integrasi-inkoneksi ilmu mengambil ilmu pengetahuan umum (sains) dan ilmu agama sebagai objeknya dengan melihat keterkaitan keduanya, Sedangkan ilmuisasi Islam meintikberatkan pada proses transformasi Islam menjadi sebuah disiplin keilmuan yang dapat dipelajari. Sehingga adanya Ilmuisasi Islam, Islam tidak dipandang sebagai ideologi yang sakral dan penuh dengan mitos tetapi juga teoritis dan membumi. Selain itu, dengan konsep transdansi manusia tidak akan terjebak dalam penggunaan ilmu pengetahuan yang tidak bertanggung jawab serta fokus memafaatkan pengetahuan pada kemanusiaan. Konsep kedua yaitu konsep liberasi yang diartikan membebaskan maka dalam pengembangan ilmu pengetahuan haruslah mengedepankan kebebasan berpikir, kritis serta bertanggung jawab terlebih dikontekskan dalam keindonesian yang pluralistik. Maka untuk dengan menggabungkan ketiga konsep yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo tersebut dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi kejumudan keilmuan di Indonesia yaitu dengan mengedepankan kebebasan berpikir dalam menggali ilmu untuk tujuan kemanusiaan tanpa meninggalkan unsur transdansi.

---

<sup>26</sup>Rohmatul Anwar, *Ilmuisasi Islam dalam Persepektif Kuntowijoyo dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Skripsi diterbitkan oleh IAIN Salatiga, 2017. hlm.29.

Oleh karenanya, untuk mengatasi problematika pendidikan Islam dan pengembangan keilmuan terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan: Pertama, program studi Pendidikan Agama Islam haruslah dipecah menjadi dua studi yaitu Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam. Program studi Pendidikan Islam fokus dalam mengkaji dinamika perubahan kefilosofan secara global, kemudian menganalisisnya serta meletakkannya dalam konteks keindonesian maka pendidikan Islam Indonesia memiliki fundamen yang sesuai dengan konteks keindonesian tanpa mengabaikan dinamika zaman atau modernitas. Sedangkan program studi Pendidikan Agama Islam fokus untuk pengembangan pendidikan advokasi seperti pengembangan kemampuan baru, pendekatan pembelajaran dan aspek-aspek lainnya.

Kedua, Keharusan program studi bahkan fakultas Pesantren di perguruan Tinggi Islam sebagai wujud bakti atau darma Perguruan Tinggi Islam terhadap Pesantren. Sebab bagaimanapun, Keilmuan kampus-kampus Islam tetap bermula dari pesantren. Selain itu, upaya ini menjadi keharusan terlebih saat ditetapkannya 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional yang tidak hanya dirayakan oleh para santri, tetapi juga mereka yang tidak memiliki pertautan sama sekali dengan pesantren. Oleh karenanya kajian pesantren perlu dimasifkan sehingga santri atau kalangan pesantren maupun publik mendapatkan rujukan yang jelas mengenai kepesantrenan.

Tak hanya itu pluralitas keislaman Indonesia juga turut berpengaruh terhadap pluralitas pesantren. Kendati sama-sama berafiliasi dengan NU tetapi pondok di Jawa Timur tentu nuasanya akan berbeda dengan Jawa Barat. Sebab, setiap daerah akan memunculkan model pondok pesantrennya tersendiri yang khas. Tentunya hal ini merupakan kekayaan khazanah keislaman Indonesia yang luar biasa terutama dalam dunia pesantren.

Maka ikhtiar menjadikan pesantren sebagai program studi bahkan fakultas di Perguruan Tinggi Islam menjadi salah satu bakti dan upaya dalam menjaga warisan ulama atau intelektual Islam terdahulu, yaitu dengan tetap menjaga keotentikan tradisi pesantren tanpa mengabaikan modernitas. Selain itu, dengan mengintegrasikan pesantren dengan pendidikan model madrasah dan pesantren maka akan mewujudkan pendidikan yang kuat secara keilmuan dan reaktif terhadap modernitas sehingga tercipta spritualitas dan humanitas.

Ketiga, merekonstruksi kembali landasan filosofis Pendidikan Islam yang inklusif dan non-sektarian dengan mengedepankan intra-interelgius. Dimana pendidikan Islam inklusif terutama perbedaan dalam internal Islam, dirumuskan bersama-sama dengan melibatkan berbagai ormas di Indonesia baik ekstrimis kiri, kanan, moderat bahkan HTI sekalipun. Sebab mereka yang tergabung dalam HTI tetaplah warga Indonesia yang harus dilindungi hak berpendapatnya. Selain itu, turut melibatkan forum lintas iman dan budaya untuk merumuskan upaya-upaya kurukunan agama maupun menciptakan masyarakat non deskriminatif di ruang publik, Sehingga diharapkan upaya-upaya tersebut dapat mereduksi inklusivisme yang eksklusif. Sebab nilai-nilai inklusif yang telah dimuasyawarahkan lalu disepakati secara mufakat dimana proses ini mencerminkan pengamalan pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia. Selanjutnya hasil kesepakatan tersebut di legitimasi dengan menjadikannya legislasasi yang sah untuk dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan yang inklusif.

Kendati upaya-upaya intra-intereligi digunakan dalam upaya keluar dari paradigma inklusivisme yang eksklusif, setidaknya hal ini dapat menjadi alternatif dalam pemecahan masalah tersebut. Pasalnya dengan adanya dialog akan muncul keterbukaan, kendati geneologis eksklusif yang

melekat dalam diri seseorang tidak hilang begitu saja, tetapi akan memunculkan rasa keberterimanaan sebagai masyarakat komunal yang sama-sama menginginkan ketertiban dan nyaman dalam ruang publik. Keempat, menjadikan pendidikan dan keilmuwan menjadi eksklusif dalam pemaknaan idependen sehingga tidak dicampuri berbagai kepentingan terutama kepentingan politik praktis tetapi inklusif dalam pemaknaan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan adalah kunci bagi kemajuan suatu bangsa, dengan pendidikan mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat meningkatkan mutu kehidupan. Pendidikan dalam kehidupan sosial memicu terlahirnya insan terpelajar yang akan membawa perubahan dikalangan masyarakat. Pada aspek budaya pendidikan menjadi alat perantara tersampainya pesan mengenai norma yang berlaku di kehidupan masyarakat tersebut. Dewasa ini pendidikan di Indonesia belum mencapai fungsi sebagai mana mestinya. Pendidikan hanya sebatas kegiatan formal yang harus ditempuh dalam kurun waktu tertentu dan kondisi ini diperburuk dengan pendidikan yang terjebak dalam pragmatisme.

Merespon atas problematika pendidikan nasional yang secara tidak langsung juga merupakan problematika keilmuwan di Indonesia. Maka tulisan ini menawarkan Ilmu Sosial Profetik (ISP) sebagai alternatif dalam merevitalisasi pendidikan dan keilmuwan di Indonesia. Gagasan mengenai Ilmu Sosial Profetik di populerkan oleh Kuntowijoyo dengan tiga poin pokoknya yaitu humanisasi, transdensi dan liberasi. Maka melalui pembumian gagasan Ilmu Sosial Profetik dalam tradisi keilmuwan Indonesia terutama dalam studi Islam bertujuan untuk meningkatkan gairah intelektualitas, responsifitas terhadap dinamika perkembangan

zaman, etos keilmuan yang bertanggung jawab serta mampu menciptakan tradisi keilmuan yang khas dengan keindonesia. Selain itu terdapat beberapa langkah dalam revitalisasi pendidikan Islam dan keilmuan di Indonesia sebagai berikut: Pertama, program studi Pendidikan Agama Islam haruslah dipecah menjadi dua studi yaitu Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam. Kedua, Keharusan program studi bahkan fakultas Pesantren di perguruan Tinggi Islam sebagai wujud bakti atau darma Perguruan Tinggi Islam terhadap Pesantren. Ketiga, merekonstruksi kembali landasan filosofis Pendidikan Islam yang inklusif dan non-sektarian dengan mengedepankan intra-interelgius. Keempat, menjadikan pendidikan dan keilmuan menjadi eksklusif dalam pemaknaan idependen sehingga tidak dicampuri berbagai kepentingan terutama kepentingan politik praktis tetapi inklusif dalam pemaknaan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab.

### **Daftar Pustaka**

Abdul Rohim Ghozali, *Sikap Intelektual Spritualitas dan Kemanusiaan Ahmad Syafii Maarif*, Tulisan disampaikan dalam Sekolah Kebudayaan dan kemanusiaan Ahmad Syafii maarif periode II pada Selasa 27 November 2018.

Al Makin, *Membela yang Lemah demi Bangsa dan Ilmu: Keragaman, Minoritas, Khilafah, Kapitalisme Agama dan Madzab Yogja*, Yogyakarta: UIN Suka Press, 2019.

Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-mawardi Prima, 2013.

Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 1995.

Fernando Baez, *Penghancuran Buku dari Masa ke Masa*, Jakarta: Marjin Kiri, 2013.

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160>. Diakses pada Kamis, 14 November 2019 pukul 17.05

Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Quran pada Masa Kini*,

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.

Melani Budianta, *Mengsisi Lumbung Budaya Indonesia: Sebuah Refleksi*, dipresentasikan pada Seminar Nasional 50 Tahun Sekolah Tinggi Filsafat Diyarkara: Filsafat dan Keindonesian. Pada Sabtu 2 November 2019

Muh Khoirur Rhoziqin, *Format Pendidikan Profetik di tengah Transoformasi Sosial Budaya: Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo*, Skripsi diterbitkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

Musa Asy'arie, *NKRI Budaya Politik dan Pendidikan*, Yogyakarta: LESFI, 2005.

Pramoedya Annata Toer, *Anak Semua Bangsa*, Jakarta: Hasta Mitra, 2017.

Republika.co.id diakses pada Kamis, 14 November 2019 pukul 17.13

Republika.co.id diakses pada Kamis, 14 November 2019 pukul 17.49

Rohmatul Anwar, *Ilmuisasi Islam dalam Persepektif Kuntowijoyo dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Skripsi diterbitkan oleh IAIN Salatiga, 2017.

Syamsul Arifin, “Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu sosial dalam Perspektif Kuntowijoyo”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 4 (2) Desember, 2014.

Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Persepektif Neo-Modernisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja, 2000.

Tom Nicholas, *Matinya Kepakaran: Perlawanan terhadap Pengetahuan yang telah Mapan dan Mudharatnya*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018

Zulheri, *Ilmu Sosial Profetik: Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*, Skripsi diterbitkan oleh UIN Sultan Syarif Kasyim Riau, 2012.